

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan ujung tombak suatu negara yang menginginkan sebuah masyarakat yang memiliki pemikiran, sikap serta tindakan yang mampu mendukung gerak negara tersebut ke arah yang lebih baik. Analogi tersebut erat kaitannya dengan fungsi pendidikan itu sendiri yaitu sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia. Indonesia adalah upaya mewujudkan tujuan nasional. Hal ini didukung oleh UU no. 20 tahun 2003 bab I, pasal I, ayat (1) tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan dan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan. Akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat Bangsa dan Negara.

Keberhasilan pendidikan merupakan salah satu hal yang menentukan perkembangan suatu negara menuju kemandirian dalam semua bidang kehidupan. Oleh karena itu, negara kita mencantumkan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai salah satu tujuan nasional yang wajibkan diperjuangkan oleh seluruh elemen kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kewajiban ini berarti bahwa seluruh elemen negara harus berupaya untuk turut mensukseskan pendidikan di Indonesia.

Langkah konkrit untuk dari bentuk dukungan ini tentu akan sangat subjektif tergantung pada posisi ataupun profesi masing-masing orang. Salah satu dari indikator keberhasilan pendidikan adalah terbentuknya seorang individu yang cakap dan mandiri melalui proses belajar.

Kecerdasan emosional merupakan hal terpenting dalam menentukan keberhasilan seseorang karena emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosional, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Menurut Goleman (2016: 2-3), Survei terhadap orang tua dan guru-guru yang memperlihatkan adanya kecenderungan generasi sekarang lebih banyak kesulitan emosi, lebih kesepian dan pemurung, kurang menghargai sopan santun, lebih gugup, dan mudah cemas serta lebih agresif. Permasalahan tersebut juga ditemukan di SD Gugus Ki Hajar Dewantara yang terdiri dari SDN Karanganyar 01, SDN Tugurejo 01, SDN Tugurejo 02, SDN Tugurejo 03 dan SDN Randugarut. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya beberapa permasalahan terkait kecerdasan emosional siswa kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara. Siswa menampilkan emosional yang kurang stabil, seperti mudah menangis atau menjerit jika marah. Selain itu, ada siswa yang kurang memiliki rasa tanggung jawab seperti lalai mengerjakan tugas dan melaksanakan piket. Ada juga siswa yang sulit bersosialisasi dengan temannya dan malu dalam menyampaikan pendapat atau pertanyaan.

Keadaan ini memberikan indikasi bahwa kecenderungan siswa mengalami kesulitan dalam mengendalikan kecerdasan emosional.

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Proses Pembelajaran adalah dengan kecerdasan emosional siswa akan tekun, konsentrasi, tenang, teliti, dan sabar dalam menggunakan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Dalam proses belajar, emosi juga memberikan pengaruh besar untuk mencapai kesuksesan belajar. Salah satu peranan signifikan dari emosi adalah meningkatkan aktivitas dalam otak. Jika anak mengalami emosi yang positif, aktivitas otak akan meningkat, sehingga dapat berkonsentrasi jauh lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas V SD Negeri 06 Dedai, Kecamatan Dedai, Kabupaten Sintang, secara umum kecerdasan emosional siswa masih rendah. Hal tersebut dapat diamati saat proses pembelajaran berlangsung, siswa kurang bersemangat dalam kegiatan pembelajaran, tidak mengerjakan pekerjaan rumah maupun sekolah, kurangnya kesadaran bekerjasama saat berkelompok, kemampuan memecahkan masalah yang masih begitu rendah, serta kurang optimalnya proses pembelajaran siswa. Kecerdasan emosional siswa dianggap menurunkan suasana kelas karena siswa cenderung menunjukkan perilaku pasif dalam menanggapi proses pembelajaran.

Siswa kelas V SD termasuk dalam tahap perkembangan anak usia sekolah. Tahap perkembangan emosi (psikososial) pada usia sekolah

menurut Erikson (2016: 7), mencakup perkembangan anak sekitar usia 6 tahun sampai kira-kira 12 atau 13 tahun. Pada tahap ini bagi anak-anak usia sekolah, harapan mereka untuk mengetahui sesuatu akan bertambah kuat dan terkait erat dengan perjuangan dasar untuk mencapai kompetensi. Dalam perkembangan yang normal anak-anak berjuang secara produktif untuk bisa belajar kemampuan-kemampuan yang diperlukan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan guru di kelas V SD Negeri 06 Dedai didapati fakta bahwa ada beberapa siswa yang marah jika ditegur oleh gurunya ketika proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya ada pula perilaku siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, perbedaan perilaku siswa yang pintar dan kurang pintar di kelas, bermain didalam kelas ketika guru sedang menjelaskan, suka berkelahi dengan teman sekelasnya, dan malas belajar. Serta ada pula siswa yang kurang dalam keterampilan sosial atau sikap sosialnya. Selain ditemukan masalah seperti itu, peneliti juga menemukan siswa yang mampu memotivasi dirinya sendiri misalnya dengan tidak bermain didalam kelas, mau menolong atau membantu teman sekelasnya, kemudian terdapat juga siswa benar-benar memperhatikan gurunya saat menjelaskan pelajaran di depan kelas.

Jadi, dari paparan mengenai perkembangan emosi (psikososial) anak usia sekolah, dapat diketahui pada tahapan ini anak harus belajar bekerja keras mengembangkan sikap rajin. Dapat pula anak merasa tidak mampu (inferioritas) sehingga anak merasa dirinya tidak dapat melakukan

apa-apa dan tidak dapat menghasilkan sesuatu. Hal ini berkaitan dengan bagaimana anak dapat mengembangkan rasa percaya dirinya untuk memotivasi diri, bersemangat dan bekerja keras untuk keberhasilannya dalam belajar. Kecerdasan emosi tetap memegang peranan penting di dalamnya. Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti menggunakan siswa kelas V SD Negeri 06 Dedai sebagai subjek penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengetahui lebih lanjut karakteristik kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik sehingga dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti tentang kecerdasan emosional untuk mencoba membantu permasalahan yang sering terjadi pada peserta didik masih belum mampu untuk mengenali emosinya sendiri, mengolah emosinya sendiri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (Teman) dan membina hubungan dengan teman, setelah melihat dari permasalahan yang sudah dipaparkan maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Analisis Kecerdasan Emosional Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas V SD Negeri 06 Dedai Tahun Ajaran 2022/2023”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan segala sesuatu yang menjadi sarana dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran penelitian yaitu kecerdasan emosional siswa.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang, masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kecerdasan Emosional Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas V SD Negeri 06 Dedai?”

Dari masalah tersebut selanjutnya dirumuskan dalam beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kecerdasan Emosional Siswa dalam Proses Pembelajaran kelas V SD Negeri 06 Dedai Tahun Pelajaran 2022/2023?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa kelas V SD Negeri 06 Dedai Tahun Pelajaran 2022/2023?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian Umum

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang dikemukakan diatas, maka tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Analisis Kecerdasan Emosional Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas V SD Negeri 06 Dedai Tahun Ajaran 2022/2023”.

2. Tujuan Penelitian Khusus

Berdasarkan dari masalah penelitian, maka tujuan dalam penelitian ini adalah “*Untuk mengetahui Kecerdasan Emosional Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas V SD Negeri 06 Dedai*”.

Berdasarkan tujuan tersebut selanjutnya dirumuskan dalam beberapa sub tujuan yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan Kecerdasan Emosional Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas V SD Negeri 06 Dedai.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa kelas V SD Negeri 06 Dedai Tahun Pelajaran 2022/2023?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya diharapkan dapat bermanfaat, baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan dan pemahaman serta wawasan yang luas bagi dunia pendidikan khususnya dalam kecerdasan emosional siswa dalam proses pembelajaran di kelas V.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai acuan dalam meningkatkan kemampuan peneliti untuk mengaplikasikan disiplin ilmu selama perkuliahan.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan kepada guru program studi untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam mengajar terkait kecerdasan emosional.

c. Bagi Siswa

Membantu meningkatkan kecerdasan emosional siswa dalam proses pembelajaran di kelas V serta memberikan makna belajar dari proses pembelajaran.

d. Bagi Sekolah

Dapat menjadi bahan masukan dan saran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Khususnya guru-guru mata pelajaran yang sama pada kelas yang berbeda dan mata pelajaran yang sejenis dapat memanfaatkan hasil penelitian nanti dalam tahap penyempurnaan dan pengembangan pembelajaran mereka. Melalui penelitian ini, diharapkan akan menghasilkan proses pembelajaran yang konseptual serta memberdayakan komponen-komponen pembelajaran, terutama siswa dan guru secara aktif dan kreatif.

e. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa

Dapat menambah kepustakaan STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, dan memberikan sumbangan pemikiran serta saran yang baik di bidang penelitian maupun sumbangan bagi mahasiswa lainnya yang akan melakukan penelitian yang sama.

F. Definisi Istilah

Kecerdasan emosional (bahasa Inggris: emotional quotient, disingkat EQ) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan,

kecerdasan mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ). Satu studi menemukan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting. Dalam buku Daniel Goleman "Kecerdasan Emosional" dijelaskan bahwa kecerdasan emosional bertanggung jawab atas keberhasilan sebesar 80%, dan 20% ditentukan oleh IQ.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Indrijati (Wijayanti, 2019: 16-17) “Perkembangan emosi memberikan sumbangan terhadap kompetensi sosial anak sekaligus psikologis mereka”. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Faktor eksternal meliputi 1) stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi dan 2) lingkungan atau situasi khususnya yang melatar belakangi proses kecerdasan emosional.

kecerdasan mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ). Satu studi menemukan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting. Dalam buku Daniel Goleman "Kecerdasan Emosional" dijelaskan bahwa kecerdasan emosional bertanggung jawab atas keberhasilan sebesar 80%, dan 20% ditentukan oleh IQ.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Indrijati (Wijayanti, 2019: 16-17) “Perkembangan emosi memberikan sumbangan terhadap kompetensi sosial anak sekaligus psikologis mereka”. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Faktor eksternal meliputi 1) stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi dan 2) lingkungan atau situasi khususnya yang melatar belakangi proses kecerdasan emosional.